

Kebenaran dan Media Sosial di Era *Post-Truth* dalam Perspektif *Post-Truth* Mcintyre dan Linguistik Kultural George A. Lindbeck

Penulis:

Yosia Polando
Ressa

Dosen Biblika
Perjanjian Baru di
STT Mamasa

Afiliasi:

Sekolah Tinggi
Teologi Mamasa

Email:

yosi.ressa@mail.com

© YOSIA POLANDO RESSA

Loko Kada Jurnal
Teologi Kontekstual &
Oikumenis Vol. 01 No. 02,
September 2021

Abstrak

Era perkembangan teknologi informasi-komunikasi saat ini, di satu sisi memperhadapkan masyarakat dengan kekayaan informasi dan kemudahan berkomunikasi melalui alat komunikasi dan media sosial. Akan tetapi, di sisi lain, kemajuan ini memiliki dampak negatif karena penyebaran berita-berita bohong begitu masif, cepat dan intens, yang biasa disebut *post-truth*. Berita-berita-berita bohong diyakini, meskipun secara objektif tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kebenaran menjadi sesuatu yang tidak relevan dan dikesampingkan oleh dominasi perasaan emosional dan keyakinan. Tulisan ini ingin mengulas tentang fenomena tersebut dan bagaimana media sosial berperan di dalamnya. Untuk menilai fenomena tersebut karya McIntyre *Post-truth* dan teori linguistik-kultural milik Lindbeck dalam karyanya *The Nature of Doctrine* akan menjadi perspektif utama dalam makalah ini.

Keywords: kebenaran, *post-truth*, klaim kebenaran, media sosial, *hoax*, berita bohong.

Pengantar

Kemajuan teknologi informasi-komunikasi merupakan anugerah yang bisa dinikmati oleh masyarakat dunia di masa kini. Informasi menjadi sesuatu yang mudah diterima dan diteruskan kepada orang lain. Informasi tidak hanya diperoleh melalui media arus utama, seperti televisi dan media cetak, tetapi juga media daring (dalam jaringan atau *online*) atau biasa disebut media sosial, seperti Google, Youtube, Facebook, dan Twitter. Komunikasi personal maupun komunal secara jarak jauh menjadi keniscayaan dengan menggunakan

aplikasi seperti WhatsApp, Line, dan Google Duo. Komunikasi yang intens dan membanjirnya informasi mendatangkan keuntungan bagi para pengguna teknologi informasi dan komunikasi. Namun di sisi lain, masyarakat juga diperhadapkan dengan banyaknya berita-berita palsu yang secara masif beredar di media-media sosial tersebut. Yang memprihatinkan adalah berita-berita palsu tersebut dipercayai sebagai sebuah kebenaran, meskipun secara objektif tidak benar. Kondisi inilah yang biasa disebut sebagai *post-truth*.

Dalam konteks politik di Indonesia, sebelum dan sesudah pemilihan presiden (selanjutnya pilpres) 2019, media sosial dijejali oleh berita-berita bohong atau *hoax*, di mana politik identitas – suku, agama, ras dan antar golongan – dipakai untuk meraih simpati. Kebohongan dan sentimen keagamaan dan ujaran kebencian terhadap kelompok lain menjadi daya pikat bagi penyebaran berita-berita bohong untuk menjatuhkan lawan politik. Kementerian Kominfo merilis informasi mengenai klarifikasi dan konten yang terindikasi *hoax* melalui portal kominfo.go.id dan stophoax.id. Berdasarkan data tersebut, total ada 1.731 *hoax* sejak Agustus 2018-April 2019. Ferdinandus menjelaskan *hoax* meningkat menjelang gelaran pencoblosan Pemilu pada 17 April 2019. Sebanyak 486 *hoax* diidentifikasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kementerian Kominfo) selama April 2019. Tercatat, 209 *hoax* berasal dari kategori politik. *Hoax* politik yang dimaksud antara lain berupa kabar bohong yang menyerang calon presiden dan wakil presiden, partai politik peserta pemilu, dan Komisi Pemilihan Umum (KPU) serta Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu).¹

Pada akhirnya, kebenaran di era *post-truth* menjadi sesuatu yang relatif dan berujung kepada kekacauan pandangan karena kekaburan antara kebenaran dan kepalsuan. Selain itu, menerima masa kini sebagai era *post-truth* dapat menggiring pemahaman bahwa kebohongan merupakan sesuatu yang wajar dan dapat dipakai untuk tujuan tertentu. Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang jelas mengenai fenomena *post-truth* dan bagaimana seharusnya media sosial digunakan untuk mendatangkan manfaat, serta menghindarkan dari keburukan dan mencegah perpecahan.

Dengan demikian, pertanyaan yang perlu dijawab adalah: Apa itu *post-truth*? Bagaimana peran media sosial di era *post-truth*? Apa perspektif teologis yang bisa diusulkan menghadapi era *post-truth*? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, pertama-tama, karya Lee McIntyre *Post-truth* dan karya George A. Lindbeck *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in Post-Liberal Era* menjadi rujukan utama dalam memahami fenomena *post-truth*. Kedua, hasil penelitian jurnalistik Ethical Journalism Network akan membantu dalam melihat peran media sosial dalam penyebaran berita-berita bohong. Ketiga, memakai tiga tipe teologis

¹Ariyani Yakti Widyastuti, "Kominfo Temukan 1.731 Hoax Sejak Agustus 2018 - Bisnis Tempo.Co," accessed May 8, 2019, <https://bisnis.tempo.co/read/1201103/kominfo-temukan-1-731-hoax-sejak-agustus-2018>.

mengenai agama menurut perspektif George A. Lindbeck sebagai kritik terhadap kultur media sosial di era *post-truth*.

Post-truth

Fenomena "*post-truth*" meningkat pada November 2016, ketika Kamus Oxford menobatkan kata ini sebagai kata terpopuler tahun 2016. Penggunaan istilah ini di tahun 2016 meningkat 2000 persen dibandingkan dengan tahun 2015. Sebagian besar penggunaan istilah *post-truth* merujuk pada dua momen politik paling berpengaruh di tahun 2016, yaitu "Brexit", keluarnya Inggris Raya dari Uni Eropa dan terpilihnya Donald Trump sebagai presiden Amerika Serikat.² Namun demikian, menurut kamus Oxford, kata ini sebenarnya pertama kali digunakan pada Januari 1992 oleh seorang dramawan Serbia-Amerika, Steve Tesich, dalam esainya yang berjudul "A Government of Lies" dalam majalah *The Nation*.³ Dalam artikelnya, Tesich menggambarkan bagaimana skandal Watergate dan Perang Teluk Persia dapat membuat tenang dan nyaman warga Amerika Serikat meski dua insiden tersebut dipenuhi banyak kebohongan; opini warga negara Amerika Serikat digiring melalui pernyataan emosional, bukan berdasarkan fakta sebenarnya.⁴

Sementara itu, di awal abad ke-19 ada kata "truthiness" yang dipopulerkan oleh komedian Stephen Colbert yang artinya kurang lebih sebagai sesuatu yang seolah-olah benar, meski tidak benar sama sekali.⁵ "Truthiness is a quality characterizing a "truth" that a person making an argument or assertion claims to know intuitively "from the gut" or because it "feels right" without regard to evidence, logic, intellectual examination, or facts." (Stephen Colbert, 17 Oktober 2005).⁶ Colbert mengkritik pemilihan "*post-truth*" sebagai "kata tahun 2016" karena "*post-truth*" bukanlah sebuah kata, melainkan dua kata. Alasan yang pertama, kata penghubung yang dipakai di antara kedua kata memiliki fungsi yang lemah. Dan kedua, kata "*post-truth*" hanyalah pembajakan terhadap kata "truthiness" yang menjadi "kata tahun 2006."⁷

²Lee McIntyre, *Post-Truth* (Cambridge, MA: MIT Press, 2018), 1.

³Richard Kreitner, "Post-Truth and Its Consequences: What a 25-Year-Old Essay Tells Us About the Current Moment | *The Nation*," accessed April 19, 2019, <https://www.thenation.com/article/post-truth-and-its-consequences-what-a-25-year-old-essay-tells-us-about-the-current-moment/>.

⁴Okky Ardiansyah, "Post-Truth Adalah Gejala yang Hadir Bersama Hoaks," *Pikiran Rakyat*, accessed April 19, 2019, <https://www.pikiran-rakyat.com/hidup-gaya/2019/04/18/post-truth-adalah-gejala-yang-hadir-bersama-hoaks>.

⁵Truthiness | Definition of Truthiness in English by Oxford Dictionaries," *Oxford Dictionaries* | English, accessed April 19, 2019, <https://en.oxforddictionaries.com/definition/truthiness>.

⁶Howard Wainer, *Truth or Truthiness: Distinguishing Fact from Fiction by Learning to Think Like a Data Scientist* (NY: Cambridge University Press, 2016), 2.

⁷Trace William Cohen, "Stephen Colbert: Oxford Dictionary's 'Post-Truth' Is Clearly a 'Truthiness' Rip-Off," *Complex*, accessed April 23, 2019, <https://www.complex.com/pop-culture/2016/11/stephen-colbert-oxford-dictionary-post-truth-truthiness-rip-off>.

Kamus Oxford mendefinisikan kata "*post-truth*" sebagai "relating to or denoting circumstances in which objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief." Kata depan "post" tidak dalam artian "sudah melampaui" atau "sudah melewati" (past), seperti penggunaannya dalam istilah "postwar", tetapi dalam artian bahwa kebenaran sudah dikaburkan. Dalam hal ini kata "post" dan "past" tidak bisa disamakan.⁸ Menurut McIntyre, banyak orang melihat *post-truth* sebagai:

"...international trend where some feel emboldened to try bend reality to fit their opinions, rather than the other way around. This is not necessarily a campaign to say that facts do not matter, but instead a conviction that facts can always be shaded, selected, and presented within a political context that favors one interpretation of truth another."⁹

Kebenaran sejati yang dimaksudkan dalam era *post-truth* tampaknya adalah kebenaran yang sesuai dengan emosi sosial. Artinya, sejauh sesuatu dianggap dapat menggerakkan emosi publik, sesuatu itu dapat dianggap sebagai kebenaran; tidak peduli lagi dari mana segala informasi itu berasal atau bagaimana informasi itu dimodifikasi sehingga bersifat "abu-abu" atau malahan berlawanan dengan fakta.¹⁰

McIntyre berkesimpulan bahwa postmodernisme adalah the godfather of *post-truth*.¹¹ Kesimpulan tersebut diambil oleh McIntyre dengan memperlihatkan bahwa ada hubungan yang erat antara postmodernisme dan *post-truth*, dengan menyitir pandangan Mike Chernovich bahwa kebenaran bagi postmodernisme hanyalah persoalan persektif:

If there is no truth, and it is all just perspective, how can we ever really know anything? Why not doubt the mainstream news or embrace a conspiracy theory? Indeed, if news is just political expression, why not make it up? Whose facts should be dominant? Whose perspective is the right one?¹²

Dengan kata lain, pemahaman ini tidak hanya menggiring kepada gagasan bahwa kebenaran tidak relevan, tetapi juga bisa menggiring kepada pemahaman bahwa tidak ada kebenaran; kebenaran adalah kebenaran menurut versi atau dari sudut pandang yang mana.

Postmodern menawarkan cara pandang yang menolak universalisme dan absolutisme, memberikan tempat kepada suara-suara lain yang selama ini mengalami penindasan oleh narasi besar yang dibangun berdasarkan kepentingan penguasa dan penindas.

⁸McIntyre, *Post-Truth*, 5.

⁹Ibid., 5-6.

¹⁰Trio Kurniawan, "Membunuh Hoaks: Rekonstruksi Nalar Manusia Era Post-Truth," *GEOTIMES*, October 29, 2018, accessed April 19, 2019, <https://geotimes.co.id/opini/membunuh-hoaks-rekonstruksi-nalar-manusia-era-post-truth/>.

¹¹McIntyre, *Post-Truth*, 150.

¹²Ibid.

Postmodernisme yang berakar dari relativisme, sebenarnya tidak menawarkan cara berpikir skeptik bahwa tidak ada kebenaran, melainkan ada banyak kebenaran yang bertitik tolak dari beragam perspektif dan pendekatan yang sifatnya terbatas.¹³

Post-truth dan Media Sosial

A lie told once remains a lie, but a lie told a thousand times becomes the truth. If you repeat a lie often enough, people will believe it, and you will even come to believe it yourself.

– Joseph Goebbels¹⁴

Kemunculan media sosial memperluas ruang lingkup *post-truth*. *Post-truth* adalah gejala yang bukan cuma menyoal urusan politik, tetapi juga telah masuk ke ranah sosial. Berita bohong semakin mudah disebarkan dan diyakini masyarakat sebagai kebenaran.¹⁵ Selain ditandai dengan merebaknya berita *hoax* di media sosial, era *post-truth* juga ditandai dengan kebimbangan media dan jurnalisme, khususnya dalam menghadapi pernyataan-pernyataan bohong dari para politisi. Kasus selama pemilu presiden Amerika 2016 menjadi bukti bahwa semakin sering media menyiarkan berita-berita bohong soal Donald Trump, hal itu justru bisa membuat nama Trump semakin populer dan kebohongan-kebohongannya tersebar luas.¹⁶

Dalam kasus tersebut, terlihat bahwa media sosial Facebook dan Twitter lebih memberi pengaruh dan lebih dipercayai secara umum daripada media berita arus utama yang disampaikan di media televisi dan media cetak. Ethical Journalism Network, sebuah koalisi jurnalis independen dunia yang berbasis di Inggris, mempublikasikan buku setebal 50 halaman yang menyoroti sejumlah isu penting yang menyangkut kerja media sepanjang tahun 2016. Direktur EJN, Aidan White, menyinggung peran Facebook dan media sosial lainnya dalam produksi dan peredaran informasi yang mengaburkan kebenaran, sebagai akibat dari pengaruh *post-truth*.¹⁷

Beberapa bulan terakhir di tahun 2016, para eksekutif media dan pimpinan jurnalistik, pembuat kebijakan dan akademisi media, dibuat kebingungan atas apa yang telah terjadi. Beberapa dari mereka menyalahkan para raksasa media online seperti Google, Twitter dan Facebook, sebagai penyebab krisis tersebut. Mereka mendulang

¹³Ulf Zackariasson, "Introduction: Engaging Relativism and Post-Truth," in *Relativism and Post-Truth in Contemporary Society - Possibilities and Challenges* (Switzerland: Palgrave MacMillan, 2018), 3.

¹⁴"TOP 25 QUOTES BY JOSEPH GOEBBELS (of 105)," *A-Z Quotes*, accessed April 24, 2019, https://www.azquotes.com/author/5626-Joseph_Goebbels.

¹⁵Ardiansyah, "Post-Truth Adalah Gejala yang Hadir Bersama Hoaks."

¹⁶Wiru Prasetya Utomo, "Selamat Datang di Era Post-Truth," *Remotivi*, accessed April 19, 2019, <http://www.remotivi.or.id/kabar/345/Selamat-Datang-di-Era-Post-Truth>.

¹⁷Aidan White, "Facebook and Matters of Fact in the Post-Truth Era," in *Ethic in the News: EJN Report on Challenges for Journalism in the Post-Truth Era*, ed. Aidan White (London: London: Ethical Journalism Network (EJN), 2017), 14.

keuntungan besar dengan membiarkan konten negatif beredar bebas. Pihak lain menyalahkan media arus utama yang gagal mempertahankan kualitas pemberitaan, sehingga mendorong masyarakat mencari alternatif informasi di media sosial.¹⁸

Ketegangan antara Facebook dengan media arus utama serta khalayak publik terjadi pada bulan September 2016. Facebook dihujani kritik saat “menurunkan” [menghapus] foto hasil karya jurnalistik wartawan Associated Press, Nick Ut. Algoritma Facebook secara naif mencerna citra paling ikonik dari keganasan bom napalm¹⁹ Amerika pada perang Vietnam sebagai gambar telanjang belaka. Penghapusan sepihak foto yang pernah diganjar Pulitzer itu oleh Facebook seketika memicu reaksi keras jurnalis dari seluruh dunia. Espen Egil Hansen, redaktur *Aftenposten*, yang menggunakan foto tersebut dalam pemberitaannya, menyebut Mark Zuckerberg sebagai “editor paling berkuasa di seluruh dunia.”²⁰

Kasus foto gadis napalm Vietnam mengingatkan kembali kekhawatiran media-media arus utama mengenai kemampuan raksasa internet seperti Facebook, yang mengancam eksistensi dan juga ketahanan finansial media tradisional di era digital. Facebook mampu menjelma menjadi distributor informasi raksasa, yang mampu mengeksploitasi berita melalui penggunaan algoritma pelacak jejak. Sayangnya, sebagai pasar virtual, raksasa teknologi ini abai terhadap nilai penghormatan publik serta tujuan-tujuan jurnalisisme. Kealpaan Facebook dalam mengatur sirkulasi informasi menjelaskan sejumlah fakta; mengapa setelah pemilihan presiden Amerika Serikat isu berita palsu di internet menciptakan badai informasi di kalangan media. Kritikus anti Donald Trump menuduh Facebook membiarkan berita palsu dan cerita bohong menyebar dengan bebas di *news feed* mereka.²¹

Ada dua masalah mendasar Facebook: pertama, Mark Zuckerberg menolak untuk mengakui bahwa perusahaannya hanya bertumpu pada penggunaan algoritma semata (tanpa memperkerjakan admin dan editor) untuk memantau dan mengedit materi yang beredar di *platform*-nya. Kedua, Facebook selalu menolak untuk mengakui bahwa mereka adalah bagian dari rantai usaha produksi berita.²²

Banjir informasi di era revolusi digital menghadirkan sejumlah dampak sosial. Problem masyarakat bukan pada bagaimana mendapatkan berita, melainkan kurangnya kemampuan mencerna informasi yang

¹⁸Ibid.

¹⁹ Napalm adalah campuran bahan kimia yang mudah terbakar berbentuk cairan kental, yaitu asam naftenat dan palmitat. Lih. “Napalm,” *Wikipedia*, March 13, 2019, accessed April 23, 2019, <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Napalm&oldid=887547516>.

²⁰Kharisma Dimas Syuhada, “Tinjauan Buku Etika Media Di Era ‘Post-Truth,’” *Jurnal Komunikasi Indonesia* (April 2017): 75,76; White, “Facebook and Matters of Fact in the Post-Truth Era,” 15.

²¹Syuhada, “Tinjauan Buku Etika Media Di Era ‘Post-Truth,’” 76; White, “Facebook and Matters of Fact in the Post-Truth Era,” 15.

²²Syuhada, “Tinjauan Buku Etika Media Di Era ‘Post-Truth,’” 76; White, “Facebook and Matters of Fact in the Post-Truth Era,” 15.

benar. Kredibilitas media arus utama yang selalu digerogeti kepentingan elit dan pemilik, memaksa masyarakat mencari informasi alternatif. Masalahnya, medium alternatif macam Facebook juga tak selalu mengalirkan berita yang benar.²³

Selain ditandai dengan merebaknya berita bohong di media sosial, era *post-truth* juga ditandai dengan kebimbangan media dan jurnalisme dalam menghadapi pernyataan-pernyataan bohong dari para politisi, seperti kasus selama pemilu presiden Amerika 2016. Bukan rahasia lagi bahwa kepercayaan pada wartawan dan penyedia berita di Amerika telah turun dalam beberapa tahun terakhir. Menurut jajak pendapat Pew Research Center, orang Amerika kehilangan kepercayaan pada media arus utama pada medio 2007 hingga 2010. Pada periode tersebut kenaikan angka ketidakpercayaan sangat signifikan melebihi periode 12 tahun sebelumnya.²⁴ Walter Lippmann mengatakan bahwa: "the crisis in western democracy is a crisis in journalism."²⁵ Menurut jurnalis sekaligus ahli komunikasi politik ini, nalar publik terlalu lunak dan mudah dimanipulasi oleh informasi palsu. Tanggung jawab literasi seharusnya menjadi tugas utama para ahli dan media, agar tercipta masyarakat yang bisa menggerakkan demokrasi.²⁶

Penyebaran berita bohong yang bertujuan untuk mempengaruhi emosi sosial menempatkan rakyat kebanyakan sebagai objeknya. Tujuannya sederhana: masyarakat era *post-truth* yang secara psikologis mudah melekatkan diri kepada kelompok sosial tertentu yang berlawanan dengan kaum elit akan teguh mengikuti keyakinan mayoritas di mana mereka berdiri. Persoalan uji kesahihan informasi yang beredar tidak lagi dianggap sebagai hal yang harus dilakukan. Kebenaran mayoritas (walaupun tidak sesuai fakta) dianggap sebagai kebenaran sejati.²⁷

Tepatlah yang dikatakan oleh John Naisbitt bahwa kemajuan teknologi menyebabkan beberapa gejala khusus dan dapat berdampak buruk bagi kehidupan; salah satunya adalah kekaburan antara apa yang nyata (*real*) dan semu (*fake*). Salah satu hubungan yang paling merusak adalah hubungan manusia dengan "layar." Layar menjadi bagian dari kehidupan manusia, yang dapat ditemukan di mana-mana: layar televisi, layar iklan, layar bioskop, layar monitor, layar *smartphone*. Layar-layar tersebut memberikan informasi secara langsung kepada kita dan membuat kita tertarik.²⁸

Hiburan nomor satu di Indonesia saat ini adalah media dan genre nomor satunya ialah kekerasan. Lihat saja film-film laris di bioskop dan

²³Syuhada, "Tinjauan Buku Etika Media Di Era 'Post-Truth,'" 76.

²⁴Ibid.

²⁵Eduardo Suarez, "The Present Crisis of Western Democracy Is a Crisis of Journalism," *Nieman Reports*, accessed April 23, 2019, <https://niemanreports.org/articles/the-present-crisis-of-western-democracy-is-a-crisis-of-journalism/>.

²⁶Syuhada, "Tinjauan Buku Etika Media Di Era 'Post-Truth,'" 76.

²⁷Kurniawan, "Membunuh Hoaks."

²⁸John Naisbitt, Nana Naisbitt, and Douglas Philips, *High Tech, High Touch: Technology and Our Search for Meaning* (London: Nicholas Brealey, 1999), 19–20.

televisi, bahkan sebuah film Indonesia yang sangat menonjolkan kekerasan dan sadisme seperti *TheRaid* begitu diapresiasi oleh pemerintah. Padahal pengaruh tayangan kekerasan di layar dapat merembet ke dalam memori kita, mimpi kita, serta percakapan kita dan kita masih bersikukuh bahwa kekerasan itu tidak berbahaya. Sembari bercanda kita masih menganggap bahwa kekerasan di layar itu bukan dunia nyata; hanya game, kartun dan sekadar film yang tidak berkorelasi dengan realitas. Itu sebabnya kita membiarkan diri kita serta keluarga kita untuk terus mengonsumsi kekerasan yang mengguncang itu, dan kemudian terkejut serta terperangah ketika melihat ternyata seorang anak sekolah sanggup membunuh temannya di usianya yang masih sangat muda.²⁹

Pendapat yang menyebutkan bahwa layar dan semua tayangan itu nyata memang merupakan gagasan radikal. Akan tetapi, konsekuensi yang timbul karena menganggap semua itu hanyalah khayalan, semu, maya dan tak berbahaya ternyata sangat merusak. Ketika kita sudah sulit untuk membedakan mana yang nyata dan semu, di situlah kita sudah menjadi korban dari kemajuan produk dan bisnis teknologi.³⁰

"*We are utility.*" Itulah kalimat singkat Mark Zuckerberg ketika menjawab permasalahan berita bohong dan ujaran kebencian yang ramai beredar di *platform* media sosialnya. Pendiri Facebook itu menggambarkan *platform* ciptaannya lebih dekat ke kelab malam, tempat orang-orang ingin bersenang-senang, ketimbang sebuah wadah netral tempat berkomunikasi dan berkolaborasi.³¹ Zuckerberg berpendapat bahwa jejaring sosialnya adalah "sebuah perusahaan teknologi " serta "wadah" bukan sebuah media pemberitaan. Namun kalangan akademisi dan pakar media yang memperhatikan dampak sosial Facebook, tak setuju dengan cara berpikir Zuckerberg itu. Mereka beranggapan berita palsu dan sesat bisa menyebar seperti api di Facebook, karena pengelolanya abai dalam menyelesaikan bias konfirmasi.³²

Penggunaan algoritma dalam membaca fitur *like* dan *sharing* sangat mengeksploitasi elemen psikologi manusia, dan membuat kita lebih cenderung untuk menerima berita sesuai dengan cara pandangan kita saat ini. Dalam situasi ini, Facebook justru mengabaikan perannya sebagai *intermediaries* dalam meminimalisir efek dan masalah-masalah yang dihadapi penggunanya seperti *fake news*, *hoax*, dan *filter bubble*.³³

Fake news adalah adalah frasa yang sering kita dengar akhir-akhir ini. Seperti *post-truth* yang meroket pamornya pada tahun 2016, *fake-news* dianugrahi frasa tahun 2017 oleh kamus Collins.³⁴ Secara istilah,

²⁹Ibid., 20.

³⁰Ibid.

³¹Syuhada, "Tinjauan Buku Etika Media Di Era 'Post-Truth,'" 77.

³²White, "Facebook and Matters of Fact in the Post-Truth Era," 15.

³³Ibid., 16.

³⁴ Menurut pantauan Lexicographers Collins Dictionary, penggunaan frase ini meningkat 365% sejak tahun 2016. Alison Flood, "Fake News Is 'very Real' Word of the Year for 2017," *The Guardian*, November 2, 2017, sec. Books, accessed April 23, 2019,

fake news adalah berita bohong, berita buatan atau berita palsu yang sama sekali tidak dilandaskan dengan fakta, kenyataan atau kebenaran. Sejatinya berita palsu bukan fenomena baru. *Fake news* selalu ada dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, pada awal 1835, New York Sun menerbitkan enam bagian berita yang mengklaim ada kehidupan di Bulan. Contoh lain, pada tahun 1844, beberapa surat kabar di Philadelphia menerbitkan laporan palsu tentang orang Irlandia yang mencuri Alkitab dari sekolah umum yang menyebabkan kerusuhan. Satu-satunya perbedaan antara *fake news* dulu dengan yang sekarang adalah kecepatan. Bangkitnya internet serta berbagai *platform* media sosial telah membuat berita palsu menyebar secepat kilat.³⁵

Ada perbedaan antara *fake news* dan *hoax*. Jika *fake news* adalah berita bohong, berita buatan atau berita palsu yang tidak berdasarkan kenyataan, *hoax* justru informasi palsu atau berita yang bisa berisi fakta namun telah dipelintir atau direkayasa. Kata-kata *hoax* saat ini semakin sering digunakan dan disematkan ketika menyikapi berita yang sama sekali tidak ada faktanya. Pada zaman ini, dalam *hoax* melekat seperangkat atribut fitnah yang digunakan untuk menjatuhkan lawan politik. Padahal asal kata *hoax* berasal dari bahasa Inggris dengan pengertian yang tidak serumit dan sejahat itu.³⁶

Genealogi *hoax* dapat kita telusuri melalui seorang filolog Robert Nares (1753-1829). Kata *hoax* mulai dipakai di Inggris pada abad ke-18. Dalam buku "A Glossary: Or, Collection of Words, Phrases, Names dan Allusions to Customs", yang terbit pada 1822 di London. Nares menulis bahwa *hoax* berasal dari *hocus*, sebuah kata Latin yang merujuk pada *hocus pocus*. Pada lema kata *hocus*, Nares membubuhkan arti *to cheat* atau menipu. Jadi kalau kita tarik *hocus pocus* menurut Nares, mengacu pada mantra para penyihir yang kemudian dipakai para pesulap ketika memulai trik. Pengertian "menipu" di sini ditujukan untuk mengacaukan orang lain demi hiburan. Dengan artian orang yang ditipu tak merasa dirugikan dan paham ia sedang dikacaukan. *Hocus pocus* diambil dari nama penyihir Italia yang terkenal, yakni Ochus Bochus. Dalam buku itu, Nares menyebut mantra tersebut sebagai konfirmasi kuat asal kata *hoax*. Thomas Ady, fisikawan Inggris abad ke-17, menjadi sumber yang lebih tua tentang asal frasa *hocus pocus*. Dari penelaahan Ady, diketahui bahwa pada tahun 1656, *hocus pocus* adalah mantra para penyihir yang tak berarti apa-apa. Seluruh pengertian *hoax* sejak Robert Nares hingga Thomas Ady berujung pada kesimpulan bahwa *hoax* adalah "kabar bohong yang dibuat untuk melucu" atau sengaja membingungkan penerima informasi dengan maksud bercanda. *Hoax* bisa disejajarkan dengan lelucon *April Mop* atau legenda-legenda perkotaan yang tak bisa

<https://www.theguardian.com/books/2017/nov/02/fake-news-is-very-real-word-of-the-year-for-2017>.

³⁵Susan B. Glasser, "Covering Politics in a 'Post-Truth' America," *Brookings*, December 2, 2016, accessed April 23, 2019, <https://www.brookings.edu/essay/covering-politics-in-a-post-truth-america/>.

³⁶Syuhada, "Tinjauan Buku Etika Media Di Era 'Post-Truth,'" 77.

dibuktikan, di mana kita tahu bahwa cerita-cerita tersebut bohong dan menerimanya sebagai hiburan.³⁷

Bergeser periode waktu *hoax* menjadi bercandaan yang agak serius; pada musim panas tahun 1996, Alan Sokal seorang professor fisika di New York University menggunakan *hoax* untuk menguji standar intelektual akademisi humaniora di Amerika Serikat. 'Kelakar' Sokal bisa disebut kelewatan. Ia mengirimkan paper yang berisi argumen dan fakta palsu ke jurnal *Social Text* edisi 46/47. Tanpa disangka jurnal Sokal yang berisi campur aduk pemikiran postmodern dan fisika kuantum; *Transgressing the Boundaries: Towards a Transformative Hermeneutics of Quantum Gravity* diterbitkan oleh *Social Text*. Beberapa minggu kemudian, tepatnya pada 15 April 1996, dalam esai berjudul *Physicist Experiments with Cultural Studies* yang terbit di jurnal *Lingua Franca*, Alan Sokal membeberkan bahwa papernya yang terbit di *Social Text* hanyalah parodi untuk mengejek para pemikir postmodern. Di kemudian hari insiden ini masyhur di kalangan publik akademisi dengan nama "*hoax* Sokal".³⁸ Dari sini, kata *hoax* kemudian bergeser menjadi sesuatu yang amat serius sehingga penggunaannya dilekatkan kepada informasi-informasi yang tidak benar dengan tujuan menyesatkan penerima informasi kepada keyakinan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya secara sah.

Relevansi Pemikiran George A. Lindbeck dalam Hubungannya dengan Media Sosial di Era *Post-Truth*

Menurut Lindbeck, terdapat dua tipe utama teori teologis mengenai agama, yakni pertama, teori kognitif-proposisional dan kedua, teori eksperiensial-ekspresif. Teori kognitif-proposisional sangat menekankan aspek kognitif dari agama. Doktrin-doktrin agama dipandang terutama sebagai proposisi-proposisi informatif atau klaim-klaim kebenaran mengenai realitas yang objektif. Alhasil, dalam teori ini, menurut Lindbeck, agama diperlakukan tak ubahnya sains atau filsafat.³⁹ Ditinjau dari titik tilik teori kognitif-proposisional, para pemeluk agama yang berbeda-beda tidak mungkin berdialog dan tiba pada suatu kesepakatan atau kesepahaman bersama, karena akan senantiasa ada bukan hanya perbedaan di antara klaim-klaim kebenaran masing-masing agama, melainkan juga pertentangan.

"For a propositionalist, if a doctrine is once true, it is always true, and if it is once false, it is always false. Agreement can be reached only if one or both sides abandon their earlier positions."⁴⁰

Dalam hal ini, Lindbeck menyatakan bahwa bagi seorang proposisionalis, jika suatu doktrin adalah benar, maka doktrin itu akan selamanya benar,

³⁷Ibid., 77,78.

³⁸Ibid., 78.

³⁹George A. Lindbeck, *The Nature of Doctrine - Religion and Theology in a Postliberal Age* (London: SPCK, 1984), 16.

⁴⁰Ibid.

dan jika doktrin itu adalah salah, maka doktrin itu pun akan selamanya salah. Implikasinya adalah doktrin-doktrin tersebut tidak mungkin diselaraskan. Kesepahaman baru bisa terjadi ketika salah satu atau kedua pihak telah sama sekali meninggalkan posisinya yang semula. Dengan kata lain, bagi Lindbeck, ditinjau dari titik titik teori kognitif-proposisional, kesepahaman dalam sebuah dialog antaragama baru bisa dicapai ketika salah satu atau semua mitra dialog telah meninggalkan ajaran agamanya. Namun, jika hal ini terjadi, *per definitionem*, dialog tersebut tidak lagi bisa dikatakan sebagai dialog antaragama.⁴¹

Sementara, dalam teori eksperensial-ekspresif, agama terutama dipandang sebagai ungkapan dari pengalaman batiniah (*inner experience*) dalam diri seseorang. Sejalan dengan rumusan itu, doktrin-doktrin agama pun dipandang terutama sebagai upaya-upaya untuk mengungkapkan atau mengutarakan pengalaman batiniah tersebut.⁴² Secara khusus, Lindbeck menaruh perhatian yang lebih besar kepada teori eksperensial-ekspresif. Oleh sebab itu, dalam *The Nature of Doctrine*, Lindbeck pun mengelaborasi lebih lanjut pandangannya mengenai teori tersebut. Dan, baginya, beberapa karakteristik utama teori eksperensial-ekspresif dapat dijumpai dalam tesis-tesis Bernard Lonergan mengenai agama dalam karya seminal-nya, *Method in Theology*. Lonergan menyatakan bahwa agama-agama yang berbeda-beda adalah ungkapan-ungkapan atau objektifikasi-objektifikasi dari suatu pengalaman inti (*core experience*) yang sama. Pengalaman inti tersebut disadari oleh setiap orang, meski tidak semuanya disadari di aras refleksi yang mawas diri (*self-conscious reflection*). Menurut Lonergan, pengalaman inti inilah yang menjadi sumber sekaligus norma bagi ungkapan-ungkapan atau objektifikasi-objektifikasinya dalam pelbagai agama.⁴³

Menurut Lindbeck, teori atau model eksperensial-ekspresif menjadi sangat menarik bagi mereka yang mengupayakan dialog-dialog antaragama. Model tersebut sangat cocok untuk menyediakan suatu *rationale* bagi dialog dan kerja sama antaragama yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang terbelah sekaligus semakin menyusut ini.⁴⁴ Namun, sayangnya, menurut Lindbeck, dialog-dialog tersebut cenderung menjadi dangkal karena para ekspresionalis-ekspresivis kerap kali melompat terlalu cepat pada kesimpulan bahwa kesepahaman dan kesepakatan antaragama sangat mungkin diwujudkan karena perbedaan di antara agama-agama hanyalah bersifat superfisial. Mereka, misalnya, dengan gegabah menyatakan bahwa semua agama, pada dasarnya, mengajarkan

⁴¹Risang Anggoro Elliarso, "Bukan Jalan Buntu, Melainkan Setapak Terjal - Sebuah Apresiasi Kritis Terhadap Sumbangsih Teori Kultural-Linguistik Lindbeck Bagi Penumbuhkembangan Dialog Antaragama Yang Autentik," *Gema Teologika* Vol.1 No.1 (April 2016): 100.

⁴²Lindbeck, *The Nature of Doctrine - Religion and Theology in a Postliberal Age*, 16.

⁴³Ibid., 31.

⁴⁴Ibid., 23.

"kasih". Mereka mengabaikan kenyataan bahwa "kasih" dipahami dan dimaknai secara berbeda dalam agama-agama yang berbeda.⁴⁵

The datum that all religions recommended something which can be called "love" toward that which is taken to be most important ("God") is a banality... The significant things are the distinctive patterns of story, belief, ritual, and behavior that give "love" and "God" their specific and sometimes contradictory meanings.⁴⁶

Bertolak dari pandangannya mengenai ketidakmemadaan kedua tipe teori mengenai agama tersebutlah, Lindbeck mengajukan teori kultural-linguistiknya sebagai sebuah alternatif. Dalam teori kultural-linguistik ini, "agama-agama (dipandang) menyerupai bahasa-bahasa beserta bentuk-bentuk kehidupan yang terkait dengannya dan, maka dari itu, juga menyerupai budaya-budaya."⁴⁷

Dengan mengadopsi teori kultural-linguistik, menurut Lindbeck, seseorang bisa menghindarkan diri dari kecenderungan teori kognitif-propositional untuk membenturkan klaim kebenaran agama yang satu dengan klaim kebenaran agama lainnya. Dalam teori kultural linguistik, kebenaran tidaklah bersifat ontologis, seperti dalam teori kognitif-propositional, melainkan bersifat intrasistematis. Dalam teori kultural-linguistik, suatu klaim kebenaran adalah benar bukan ketika ia secara objektif berkorespondensi dengan realitas, melainkan ketika ia bersifat koheren dengan totalitas konteks yang relevan atau bentuk-bentuk kehidupan yang terhubung dengannya. Maka dari itu, kebenaran klaim dari agama-agama yang berbeda tidak bisa dinilai berdasarkan suatu tolok ukur yang bersifat objektif dan universal. Kebenaran masing-masing klaim tersebut hanya bisa dinilai dari dan dalam sistem simbolis agamanya masing-masing.⁴⁸

Di sisi lain, bagi Lindbeck, teori kultural-linguistik juga bisa mencegah orang supaya tidak tiba pada kesepakatan atau kesepahaman antaragama yang dangkal — yang menurutnya, sering terjadi ketika seseorang mengusung teori eksperiensial-ekspresif. Kesepakatan atau kesepahaman antaragama tidak bisa bertolak dari pengandaian bahwa agama-agama yang berbeda sejatinya hanyalah ungkapan-ungkapan yang berbeda dari pengalaman batiniah yang satu dan sama. Walaupun kesepakatan atau kesepahaman antaragama itu bisa dicapai, ia hanya bisa dicapai ketika masing-masing pihak telah berupaya dengan serius untuk melibatkan diri dalam bentuk-bentuk kehidupan serta praktik-praktik religius dari agama lain.⁴⁹

⁴⁵Anggoro Elliarso, "Bukan Jalan Buntu, Melainkan Setapak Terjal - Sebuah Apresiasi Kritis Terhadap Sumbangsih Teori Kultural-Linguistik Lindbeck Bagi Penumbuhkembangan Dialog Antaragama Yang Autentik," 101.

⁴⁶Lindbeck, *The Nature of Doctrine - Religion and Theology in a Postliberal Age*, 42.

⁴⁷Ibid., 18.

⁴⁸Ibid., 64.

⁴⁹Anggoro Elliarso, "Bukan Jalan Buntu, Melainkan Setapak Terjal - Sebuah Apresiasi Kritis Terhadap Sumbangsih Teori Kultural-Linguistik Lindbeck Bagi Penumbuhkembangan Dialog Antaragama Yang Autentik," 103-104.

Jika ketiga tipe yang disebutkan oleh Lindbeck dibawa ke dalam percakapan mengenai kebenaran, maka dapat disimpulkan bahwa kebenaran memiliki aspek doktriner, pengalaman dan hubungan di antara keduanya. Secara doktriner, kebenaran menjadi sesuatu yang sifatnya mutlak dan eksklusif karena bertitik tolak pada pemahaman mendasar bahwa hanya ada satu kebenaran yang mutlak. Sedangkan kebenaran yang didasarkan pada pengalaman, merupakan kebenaran yang relatif dan universal karena bertitik tolak pada pemahaman mendasar bahwa setiap pengalaman yang berbeda-beda itu sebenarnya bersumber pada sesuatu yang sama. Menjembatani kedua tipe tersebut, Lindbeck menunjukkan bahwa dalam klaim kebenaran, baik secara doktriner maupun pengalaman, adalah dua hal yang saling berkaitan satu dengan yang lain; kebenaran memiliki dimensi partikular dan universal.

Dalam kaitannya dengan media, tiga tipe yang dikemukakan oleh Lindbeck akan dipakai untuk menganalisis kasus klaim menjadi presiden oleh calon presiden Prabowo Subianto sebelum ada pengumuman resmi dari KPU. Sejak 17 April 2019 sampai 19 April 2019, Prabowo sudah empat kali mendeklarasikan diri sebagai Presiden RI terpilih di Pilpres 2019. Pada tanggal 17 April 2019, Prabowo bersama tim pemenangannya melakukan deklarasi kemenangan pada sekitar jam 16.50 dan 20.00 WIB di kediaman Prabowo yang ada di Jalan Kertanegara, Jakarta Selatan. Pada keesokan harinya, di tempat yang sama, Prabowo mendeklarasikan kemenangannya untuk ketiga kalinya. Pada tanggal 19 April 2019, di Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, untuk keempat kalinya Prabowo mendeklarasikan kemenangannya. Prabowo mendasarkan klaimnya berdasarkan data yang dimiliki oleh tim internalnya bahwa dia memperoleh suara 62%.⁵⁰ Sampai di sini, deklarasi kemenangan yang dilakukan oleh Prabowo sah-sah saja jika dipandang dari pemahaman klaim kebenaran yang ditawarkan oleh Lindbeck. Namun, deklarasi kemenangan tersebut tidak bisa diterima ketika dalam setiap pidato deklarasi kemenangannya, dia mengungkapkan ketidakpercayaan terhadap *quick count* yang dilakukan oleh beberapa lembaga survei dan terhadap penyelenggaraan Pilpres 2019 dengan menuduh KPU telah mengubah data perolehan suara selama proses rekapitulasi.⁵¹

Klaim kebenaran yang tidak mengakui dan menghargai pihak lain tidak bisa diterima oleh pandangan Lindbeck. Perbedaan tidak harus berujung pada penolakan terhadap yang lain, melainkan pengakuan dan penghormatan atas kebebasan dalam berpikir dan menganut paham tertentu. Hasil keputusan dari KPU seharusnya menjadi sistem bersama yang diakui oleh semua pihak sebagai jembatan agar perbedaan di antara kedua pihak bisa diterima dan diakui, tanpa merendahkan pihak lain.

⁵⁰"Kala Prabowo Deklarasikan Kemenangan 4 Kali," *kumparan*, accessed May 9, 2019, <https://kumparan.com/@kumparannews/kala-prabowo-deklarasikan-kemenangan-4-kali-1qvAc1CqCVW>.

⁵¹Ibid.

Dalam konteks yang lebih luas, pandangan Lindbeck bisa memberikan sumbangsih dalam masalah penggunaan media sosial sebagai perspektif yang terbuka terhadap kebebasan dalam berpendapat di ruang media sosial. Setiap komunikasi dan interaksi di media sosial dihargai sebagai bentuk aktualisasi pemikiran personal dan kelompok. Tetapi, yang tidak cukup diberi tempat oleh Lindbeck adalah komunikasi memungkinkan seseorang atau sekelompok orang untuk berubah dari pemahaman semula, entah dia menerima sebagian atau keseluruhan pandangan dari orang lain, dalam hal ini berita-berita bohong.

Dengan demikian, penting sekali mengakomodir pandangan McIntyre dalam memahami fenomena *post-truth*. Bagi McIntyre, *post-truth* bukanlah tentang realitas, melainkan cara manusia bereaksi terhadap realitas.⁵² Entah kita menyebutnya *post-truth* atau *pre-truth*, mengabaikan realitas itu berbahaya. McIntyre ingin menekankan bahwa bahaya *post-truth* bukan hanya bahwa kita mempersilahkan opini-opini dan perasaan kita memegang peranan dalam membentuk apa yang kita pikir sebagai fakta dan kebenaran, tapi bahwa dengan melakukan hal tersebut, kita mengambil risiko untuk terasing dari kenyataan itu sendiri.⁵³ Secara sederhana, *post-truth* dapat dipahami sebagai penolakan terhadap realitas yang sebenarnya karena lebih mengandalkan perasaan dan keyakinan dibandingkan dengan fakta-fakta objektif yang ada.

Penutup

Di era kelimpahan dan kebebasan informasi ini, masyarakat perlu bijak terhadap semua informasi yang diterimanya. *Check and recheck* menjadi langkah konkrit untuk mencegah berita bohong dipercayai dan diteruskan kepada yang lain. Perasaan emosional dan keyakinan subjektif perlu diimbangi oleh fakta-fakta objektif sebelum memercayai berita yang diterima. Dengan demikian, media sosial bisa menjadi alat yang berfungsi untuk memberi pencerahan dan wawasan luas. Gereja pun perlu turut ambil bagian dalam merespons hal tersebut dan bukannya abai. Gereja semestinya tidak hanya melihat kemajuan teknologi informasi-komunikasi sebagai ancaman, tetapi juga melihatnya sebagai peluang baru untuk menyatakan kebenaran dan menciptakan damai sejahtera.

Daftar Acuan

Anggoro Elliarso, Risang. "Bukan Jalan Buntu, Melainkan Setapak Terjal - Sebuah Apresiasi Kritis Terhadap Sumbangsih Teori Kultural-Linguistik Lindbeck Bagi Penumbuhkembangan Dialog Antaragama Yang Autentik." *Gema Teologika* Vol.1 No.1 (April 2016).

⁵²McIntyre, *Post-Truth*, 172.

⁵³Ibid.

- Ardiansyah, Okky. "Post-Truth Adalah Gejala yang Hadir Bersama Hoaks." *Pikiran Rakyat*. Accessed April 19, 2019. <https://www.pikiran-rakyat.com/hidup-gaya/2019/04/18/post-truth-adalah-gejala-yang-hadir-bersama-hoaks>.
- Flood, Alison. "Fake News Is 'very Real' Word of the Year for 2017." *The Guardian*, November 2, 2017, sec. Books. Accessed April 23, 2019. <https://www.theguardian.com/books/2017/nov/02/fake-news-is-very-real-word-of-the-year-for-2017>.
- Glasser, Susan B. "Covering Politics in a 'Post-Truth' America." *Brookings*, December 2, 2016. Accessed April 23, 2019. <https://www.brookings.edu/essay/covering-politics-in-a-post-truth-america/>.
- Kreitner, Richard. "Post-Truth and Its Consequences: What a 25-Year-Old Essay Tells Us About the Current Moment | The Nation." Accessed April 19, 2019. <https://www.thenation.com/article/post-truth-and-its-consequences-what-a-25-year-old-essay-tells-us-about-the-current-moment/>.
- Kurniawan, Trio. "Membunuh Hoaks: Rekonstruksi Nalar Manusia Era Post-Truth." *GEOTIMES*, October 29, 2018. Accessed April 19, 2019. <https://geotimes.co.id/opini/membunuh-hoaks-rekonstruksi-nalar-manusia-era-post-truth/>.
- Lindbeck, George A. *The Nature of Doctrine - Religion and Theology in a Postliberal Age*. London: SPCK, 1984.
- McIntyre, Lee. *Post-Truth*. Cambridge, MA: MIT Press, 2018.
- Naisbitt, John, Nana Naisbitt, and Douglas Phillips. *High Tech, High Touch: Technology and Our Search for Meaning*. London: Nicholas Brealey, 1999.
- Suarez, Eduardo. "'The Present Crisis of Western Democracy Is a Crisis of Journalism.'" *Nieman Reports*. Accessed April 23, 2019. <https://niemanreports.org/articles/the-present-crisis-of-western-democracy-is-a-crisis-of-journalism/>.
- Syuhada, Kharisma Dimas. "Tinjauan Buku Etika Media Di Era 'Post-Truth.'" *Jurnal Komunikasi Indonesia* (April 2017).
- Utomo, Wiru Prasetya. "Selamat Datang di Era Post-Truth." *Remotivi*. Accessed April 19, 2019. <http://www.remotivi.or.id/kabar/345/Selamat-Datang-di-Era-Post-Truth>.
- Wainer, Howard. *Truth or Truthiness: Distinguishing Fact from Fiction by Learning to Think Like a Data Scientist*. NY: Cambridge University Press, 2016.
- White, Aidan. "Facebook and Matters of Fact in the Post-Truth Era." In *Ethic in the News: EJV Report on Challenges for Journalism in the Post-Truth Era*, edited by Aidan White. London: London: Ethical Journalism Network (EJV), 2017.
- Widyastuti, Ariyani Yakti. "Kominfo Temukan 1.731 Hoax Sejak Agustus 2018 - Bisnis Tempo.Co." Accessed May 8, 2019.

- <https://bisnis.tempco.co/read/1201103/kominfo-temukan-1-731-hoax-sejak-agustus-2018>.
- William Cohen, Trace. "Stephen Colbert: Oxford Dictionary's 'Post-Truth' Is Clearly a 'Truthiness' Rip-Off." *Complex*. Accessed April 23, 2019. <https://www.complex.com/pop-culture/2016/11/stephen-colbert-oxford-dictionary-post-truth-truthiness-rip-off>.
- Zackariasson, Ulf. "Introduction: Engaging Relativism and Post-Truth." In *Relativism and Post-Truth in Contemporary Society - Possibilities and Challenges*. Switzerland: Palgrave MacMillan, 2018.
- "Kala Prabowo Deklarasikan Kemenangan 4 Kali." *kumparan*. Accessed May 9, 2019. <https://kumparan.com/@kumparannews/kala-prabowo-deklarasikan-kemenangan-4-kali-1qvAc1CqCVW>.
- "Napalm." *Wikipedia*, March 13, 2019. Accessed April 23, 2019. <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Napalm&oldid=887547516>.
- "TOP 25 QUOTES BY JOSEPH GOEBBELS (of 105)." *A-Z Quotes*. Accessed April 24, 2019. https://www.azquotes.com/author/5626-Joseph_Goebbels.
- "Truthiness | Definition of Truthiness in English by Oxford Dictionaries." *Oxford Dictionaries | English*. Accessed April 19, 2019. <https://en.oxforddictionaries.com/definition/truthiness>.